

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perceraian

2.1.1 Pengertian Perceraian

Perceraian merupakan suatu proses yang di dalamnya menyangkut banyak aspek seperti: emosi, ekonomi, sosial, dan pengakuan secara resmi oleh masyarakat melalui hukum yang berlaku layaknya sebuah perkawinan. Menurut Spanier dan Thompson (1984) perceraian merupakan suatu reaksi terhadap hubungan pernikahan yang tidak berjalan dengan baik dan bukan merupakan suatu ketidaksetujuan terhadap lembaga perkawinan. Penelitian yang dilakukan Murdock (1950) mengenai perbandingan perceraian di negara-negara berkembang menyimpulkan bahwa di setiap masyarakat terdapat institusi/lembaga yang menyelesaikan proses berakhirnya suatu perkawinan (perceraian) sama halnya dengan mempersiapkan suatu perkawinan. Berbeda dengan Mudorck, Goode mengatakan bahwa setiap masyarakat mempunyai definisi yang berbeda tentang konflik antara pasangan suami-istri serta cara penyelesaiannya. Goode sendiri berpendapat bahwa pandangan yang menganggap perceraian merupakan suatu “kegagalan” adalah bias, karena semata-mata mendasarkan perkawinan pada cinta yang romantic (Erna Karim) dalam (T.O. Ihromi, 1999:135). Padahal semua system perkawinan paling sedikit terdiri dari dua orang yang hidup dan tinggal bersama dimana masing-masing memiliki keinginan, kebutuhan, nafsu, serta latar belakang dan nilai sosial yang bisa saja berbeda satu sama lain. Akibatnya system ini bisa memunculkan ketegangan-ketegangan dan ketidakbahagiaan yang dirasakan oleh semua anggota keluarga. Karena, apabila terjadi sesuatu pada perkawinan atau perceraian maka akan timbul masalah-masalah yang harus

dihadapi baik oleh pasangan yang bercerai maupun anak-anak serta masyarakat di wilayah terjadinya perceraian. Dapat kita tarik kesimpulan bahwa perceraian merupakan putusnya hubungan perkawinan secara hukum dan permanen.

2.1.2 Faktor Penyebab Perceraian

Walaupun pada mulanya para pihak dalam suatu perkawinan bersepakat untuk mencari kebahagiaan dan melanjutkan keturunan dan ingin hidup bersama sampai akhir hayat, seringkali hasrat serupa itu kandas ditengah jalan oleh adanya berbagai hal (Drs. Lili Rasjidi, SH, LLM, 1983:4). Melalui pasal 38, Undang-undang Perkawinan nomor 1/1974 mengemukakan tiga sebab yang dapat mengakibatkan terputusnya suatu perkawinan yaitu kematian, perceraian, dan atas keputusan Pengadilan. Akibat meninggalnya salah satu pihak dengan sendirinya perkawinan terputus. Kejadian serupa bagaimanapun adalah merupakan sebuah takdir Ilahi, cepat atau lambat semua manusia itu akan mengalami kematian, dan setiap manusia tidak bisa lari dari takdir yang telah ditetapkan oleh sang penciptanya. Lain halnya dengan terputusnya perkawinan karena perceraian dan putusan Pengadilan. Seringkali undang-undang mengaturnya secara ketat, oleh karena itu tujuan diberlakukannya undang-undang itu sendiri ialah justru untuk kekalnya perkawinan dan membatasi perceraian.

Pasal 39 Undang-undang Perkawinan mensyaratkan bahwa untuk melakukan perceraian harus terdapat cukup alasan, bahwa antara suami istri itu *tidak akan hidup rukun sebagai suami istri*. Adapun alasan-alasan yang dapat dipergunakan untuk menuntut perceraian terurai dalam Penjelasan pasal tersebut dan pasal 19 Peraturan Pemerintah nomor 9 tahun 1975 tentang Pelaksanaan Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan. Faktor-faktor penyebab tersebut itu diantaranya:

1. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pecandu obat-obatan terlarang, penjudi dan lain-lain yang sulit untuk disembuhkan;
2. Salah satu pihak meninggalkan yang lainnya selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak yang lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemauannya;
3. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5(lima) tahun atau hukuman lebih berat setelah perkawinan berlangsung;
4. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan terhadap pihak lain;
5. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit yang mengakibatkan tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami/istri;
6. Antara suami dan istri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.

Hukum Islam tidak memperinci secara limitatif faktor-faktor untuk melakukan perceraian. Jika masing-masing pihak sudah tidak saling mencintai lagi, maka suami dapat menjatuhkan talak pada istrinya dan sebaliknya pihak istri dapat meminta diceraikan. Bahkan pihak suami dapat menalak istrinya tanpa disertai alasan apapun. Hanya dalam hal *ta'liq thalaq* dikenal adanya beberapa alasan yang dengan sendirinya talak suami jatuh, yakni:

- a. Kalau suami meninggalkan istri selama tiga bulan atau lebih jalan darat dan tidak memberikan nafkah;
- b. Kalau suami meninggalkan istri selama enam bulan atau lebih jalan laut dan tidak memberikan nafkah;

- c. Kalau suami menggantungkan istri dengan tidak bertali: suatu kata kiasan yang berarti suami tidak memperlakukan istri sebagai seorang istri, tetapi juga tidak mencerainya;
- d. Kalau suami memukul istri sampai berbekas.

Sementara menurut Dodi Ahmad Fauzi (Fauzi, 2006:4), ada beberapa faktor atau alasan penyebab terjadinya perceraian antara lain adalah sebagai berikut:

1. Ketidakharmonisan dalam rumah tangga

Alasan tersebut di atas adalah alasan yang paling kerap dikemukakan oleh pasangan suami-istri yang akan bercerai. Ketidakharmonisan bisa disebabkan oleh berbagai hal antar lain, krisis keuangan, krisis akhlak dan adanya orang ketiga.

2. Krisis moral dan akhlak

Selain ketidakharmonisan dalam rumah tangga, perceraian juga sering memperoleh landasan berupa krisis moral dan akhlak, yang dapadilalaikannya tanggungjawab oleh suami ataupun istri, poligami yang tidak sehat, penganiayaan, pelecehan dan keburukan perilaku lainnya yang dilakukan baik oleh suami ataupun istri, misalnya mabuk, berzinah, terlibat tindak criminal bahkan utang piutang.

3. Perzinahan

Di samping itu, masalah lain yang dapat mengakibatkan terjadinya perceraian adalah perzinahan, yaitu hubungan seksual di luar nikah yang dilakukan baik oleh suami maupun istri.

4. Pernikahan tanpa cinta

Alasan lainnya yang kerap dikemukakan oleh suami dan istri, untuk mengakhiri sebuah perkawinan adalah bahwa perkawinan mereka telah berlangsung tanpa dilandasi adanya cinta. Untuk mengatasi kesulitan akibat sebuah pernikahan tanpa cinta, pasangan harus merefleksi diri untuk memahami masalah sebenarnya, juga

harus berupaya untuk mencoba menciptakan kerjasama dalam menghasilkan keputusan yang terbaik.

5. Adanya masalah-masalah dalam perkawinan

Dalam sebuah perkawinan pasti tidak akan lepas dari yang namanya masalah. Masalah dalam perkawinan itu merupakan hal yang biasa, tapi percekocokan yang berlarut-larut dan tidak dapat didamaikan lagi secara otomatis akan disusul dengan pisah ranjang.



2.1.3. Dampak perceraian

1. Dampak perceraian terhadap Mantan Pasangan Suami-Istri

Masalah utama yang dihadapi oleh mantan pasangan suami-istri setelah perceraian adalah masalah penyesuaian kembali terhadap peranan masing-masing serta hubungan dengan lingkungan sosial (*sosial relationship*). Studi tentang masalah-masalah dan tantangan-tantangan yang dihadapi setelah perceraian, dilakukan oleh Waller (1930), Goode (1956), Bohannan (1970), Krantzler (1973), Bloometal (1979), serta Spanier dan Casto (1979)(Erna Karim) dalam (T.O.Ihromi, 1999:156).

Goode (1956) mengamati proses penyesuaian kembali (*readjustment*) dalam hal perubahan peran, di mana setelah bercerai seseorang meninggalkan peran sebagai suami atau istri dan memperoleh peran baru. Selain itu Goode juga melihat perubahan-perubahan yang terjadi di dalam hubungan sosial di mana mereka bukan lagi sebagai pasangan suami-istri. Menurut Goode, penyesuaian kembali ini termasuk upaya mereka

yang bercerai untuk menjadi seseorang yang mempunyai hak dan kewajiban individu, jadi tidak lagi sebagai mantan suami atau mantan istri.

Constance Ahrons (1979) mengemukakan bahwa ikatan yang terjadi antara anak dengan ayah-ibunya yang tidak serumah lagi membentuk sebuah system keluarga yang disebut “*a binuclear family system*”. Sistem keluarga ini terdiri dari dua keluarga batih yang merupakan keluarga orientasi dari si anak dan tetap berhubungan satu sama lain. Masing-masing keluarga ini mempunyai hak dan kewajiban untuk memelihara, merawat dan mendidik anak mereka. Yang menjadi pusat orientasi anak di antara dua keluarga ini tergantung dari kesepakatan antara mantan suami-istri. Ada yang menentukan keluarga ayah merupakan keluarga orientasi yang lebih utama dari pada keluarga ibu atau sebaliknya, dan keluarga ayah mempunyai kedudukan orientasi yang sama dengan keluarga ibu.

2. Dampak perceraian terhadap Anak

Menurut Cole (Cole, 2004:6) mengatakan ada enam dampak negatif utama yang dirasakan oleh anak-anak akibat adanya perceraian, yaitu:

a. Penyangkalan

Penyangkalan adalah salah satu cara yang sering digunakan untuk mengatasi luka emosinya dan melindungi dirinya dari perasaan dikhianati dan kemarahan.

Penyangkalan yang berkepanjangan merupakan indikasi bahwa anak yakin dialah penyebab perceraian yang terjadi pada orang tuanya.

b. Rasa malu

Rasa malu merupakan suatu emosi yang berfokus pada kekalahan atau penyangkalan moral, membungkus kekurangan diri dan memuat kondisi pasif atau tidak berdaya.

c. Rasa bersalah

Rasa bersalah adalah perasaan melakukan kesalahan sebagai suatu sikap emosi umumnya menyangkut konflik emosi yang timbul dari kontroversi atau yang dikhayalkan dari standar moral atau sosial, baik dalam tindakan atau pikiran. Perasaan ini timbul karena adanya harapan yang tidak terpenuhi, perbuatan yang melanggar norma dan moral yang berlaku, serta adanya perbuatan yang bertentangan dengan kata hati. Anak biasanya lebih percaya bahwa perceraian orang tua disebabkan oleh diri mereka sendiri, walaupun anak-anak yang lebih besar telah mengetahui bahwa perceraian itu bukan salah mereka, tetap saja anak merasa bersalah karena tidak menjadi anak yang lebih baik.

d. Ketakutan

Anak menderita ketakutan karena akibat dari ketidakberdayaan mereka dan ketidakberdayaan yang disebabkan oleh perpisahan kedua orang tuanya. Anak menunjukkan ketakutan ini dengan cara menangis atau berpegangan erat pada orang tuanya atau memiliki kebutuhan untuk bergantung pada benda kesayangannya seperti boneka.

e. Kesedihan

Kesedihan adalah reaksi yang paling mendalam bagi anak-anak ketika orang tuanya berpisah. Anak akan menjadi sangat bingung ketika hubungan orang tuanya tidak berjalan baik terutama jika mereka terus menerus menyakiti, entah secara fisik maupun verbal.

f. Rasa marah/kemarahan

Beberapa anak khususnya menunjukkan kemarahan mereka pada orang tua yang ditinggal bersama mereka, karena mereka merasa aman melampiaskan frustrasi mereka pada orang tua yang tidak meninggalkan mereka. Anak biasanya

menyalahkan orang tuanya karena telah menimbulkan ketakutan baginya yang disebabkan oleh banyaknya perubahan setelah perceraian.

Sementara menurut H. Rahayuningsih (2013) Reaksi Emosional Anak terhadap Perceraian Orang Tuanya. Tersedia di www.vemale.com [diakses tgl 10 Oktober 2013] ada beberapa reaksi emosional anak terhadap perceraian kedua orang tuanya, yaitu:

1. Penolakan, itu terjadi pada anak yang masih kecil. Biasanya diluapkan melalui cerita tentang rencana masa depan bersama.
2. Ditinggalkan, ketika orang tua berpisah, anak khawatir siapa yang akan mengurus mereka. Mereka takut akan dibuang dan ditinggalkan oleh salah satu atau kedua orang tuanya.
3. Kemarahan dan permusuhan, anak-anak bisa mengekspresikan kemarahannya kepada teman-teman, orang tua dan anggota keluarga yang lainnya. Permusuhan terjadi bila anak menganggap orang tuanya bersalah atas apa yang terjadi.
4. Depresi, tanda dari depresi bisa berupa lesu, gangguan makan dan tidur dan cedera secara fisik (biasanya dialami remaja).
5. Ketidakdewasaan, perkembangan mental anak mungkin akan mundur ke tahapan dimana mereka benar-benar merasakan dicintai oleh orang tuanya, jauh hari sebelum perpisahan terjadi. Mereka akan merasa marah kepada orang tua yang mereka anggap telah merampas kebahagiaan masa kecilnya.
6. Menyalahkan diri sendiri, anak-anak sering merasa bertanggungjawab atas perpisahan orang tuanya. Mereka akan mencoba membujuk agar orang tuanya kembali rujuk dengan berjanji akan berperilaku yang lebih baik.

2.2 Perilaku Sosial

2.2.1 Pengertian Perilaku Sosial

Perilaku berasal dari bahasa Inggris yaitu *behavior* atau *activity*, yang didefinisikan sebagai reaksi yang dilakukan organism yang dapat diamati secara objektif dan umum. Secara etimologi, kata perilaku merupakan bentuk kata abstrak (*noun*). Perilaku diartikan sebagai suatu tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan atau sikap tidak saja badan atau ucapan. Perilaku atau tingkah laku yang ekuivalen dengan kata *behavior* dalam bahasa Inggris merupakan daya gerak (gerakan) manusia secara biologis yang didasarkan pada syaraf yang terdiri atas komposisi sel-sel yang disebut *neurosis*.

Perilaku atau tingkah laku manusia secara umum digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu:

1. *Responden Behavior*, yaitu tingkah laku bersyarat dan tidak sengaja selalu bergantung kepada stimulus;
2. *Operant Behavior*, yaitu tingkah laku yang disengaja dan tidak selalu bergantung pada stimulus (Soemanto, 1987:182-183).

Seorang ahli psikologi yaitu Sigmund Freud dalam (Syamsudi,1990:20-21) mengatakan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi tiga sub system dalam kepribadian manusia, yaitu: Id, Ego, dan Super ego. Sementara Lewin Gestalt menyatakan bahwa perilaku adalah hasil interaksi antar *person* (individu atau orang tersebut) dengan *environment* (lingkungan psikologisnya) sedangkan menurut aliran holism dan behaviorisme menyatakan bahwa perilaku pada hakikatnya ialah merupakan proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi bahwa ia makhluk hidup.

Max Weber menjelaskan perilaku sosial (Veeger, 1990:174) dengan tindakan sosial. Menurutnya perilaku sosial adalah terjadinya sesuatu pergeseran tekanan kearah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat yang semuanya member isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Mereka dimaksudkan, pelaku hendak mencapai suatu tujuan, atau ia didorong motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan menunjukkan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap. Weber mengklasifikasikan mengenai perilaku sosial atau tindakan sosial menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. Kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan. Dengan kata lain dapat dikatakan sebagai kesesuaian antara cara dan tujuan sebuah komunitas.
- b. Kelakuan yang berorientasi kepada nilai. Berkaitan dengan nilai-nilai dasar dalam masyarakat, nilai disini seperti keindahan, kebersamaan, dan persaudaraan.

Sebuah fenomena yang tidak bisa dihindari, ketika seseorang membahas perilaku, maka tidak bisa lepas dari pembahasannya mengenai sikap. Sikap adalah organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relative teguh yang disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau perilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya. Sikap menentukan jenis atau tabiat tingkah laku dalam hubungannya dengan perangsang yang relevan, orang-orang atau kejadian (Abu Ahmadi, 1999:178). Adapun cirri-ciri sikap sebagai berikut:

1. *Attitude* atau sikap bukan dibawa orang sejak lahir, melainkan dibentuk dan dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya;

2. *Attitude* itu dapat berubah-ubah karena itu *attitude* dapat dipelajari orang atau sebaliknya *attitude-attitude* itu dapat dipelajari karena itu *attitude* dapat berubah pada orang bila terdapat keadaan dan syarat-syarat tertentu yang mempermudah berubahnya *attitude* pada orang itu;
3. *Attitude* itu tidak bisa berdiri sendiri akan tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek;
4. Objek *attitude* itu dapat merupakan hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut. Jadi *attitude* itu dapat berkenaan dengan satu objek saja, tetapi juga berkenaan dengan sederetan objek-objek yang sempurna;
5. *Attitude* mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan, sifat inilah yang membedakan *attitude* dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki orang.

Keterkaitan perilaku dengan sosial adalah apabila perilaku menjadi sosial. Maksudnya apabila arti maksud subjektif dari tingkah laku membuat individu memikirkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain serta mengarahkannya kepada kebiasaan umum. Perilaku sosial individu akan ditampilkan apabila berinteraksi dengan orang lain. Dalam hal ini individu akan mengembangkan pola respons tertentu sifatnya cenderung konsisten dan stabil, sehingga dapat ditampilkan dalam situasi sosial yang berbeda-beda.

Berdasarkan dari pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial itu adalah perilaku yang sama diantara anggota-anggota masyarakat sebagai pernyataan sikap terhadap sesuatu (rangsangan atau lingkungan) yang menyangkut kepentingan dan dijadikan atau diarahkan kepada kebiasaan umum.

2.2.2 Kecenderungan Perilaku dalam Hubungan Sosial

1. Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain

Orang yang memiliki sifat dapat diterima oleh orang lain biasanya tidak berprasangka buruk terhadap orang lain, loyal, dipercaya, pemaaf dan tulus menghargai kelebihan orang lain. Sementara sifat orang yang ditolak biasanya suka mencari kesalahan dan tidak mengakui kelebihan orang lain.

2. Suka bergaul dan tidak suka bergaul

Orang yang suka bergaul biasanya memiliki hubungan sosial yang baik, senang bersama dengan yang lain dan senang berpergian. Sedangkan orang yang tidak suka bergaul menunjukkan sifat dan perilaku yang sebaliknya. Misalnya berkomunikasi di media internet pun merupakan salah satu ciri dari suka bergaul dengan orang lain.

3. Sifat ramah dan tidak ramah

Orang yang ramah biasanya periang, hangat, terbuka, mudah didekati orang dan suka bersosialisasi. Sedang orang yang tidak ramah cenderung bersifat sebaliknya.

4. Simpatik dan tidak simpatik

Orang yang memiliki sifat simpatik biasanya peduli terhadap perasaan dan keinginan orang lain, murah hati dan suka membela orang tertindas. Sedangkan orang yang tidak simpatik menunjukkan sifat-sifat sebaliknya.

Baron dan Bayne berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial seseorang, yaitu:

a. Perilaku dan karakteristik orang lain

Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang berkarakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul

dengan orang-orang yang berkarakter sombong, maka ia akan berdampak oleh perilaku seperti itu. Pada aspek ini guru memegang peranan penting sebagai sosok yang akan dapat mendampaki pembentukan perilaku sosial siswa karena ia akan memberikan dampak cukup besar dalam mengarahkan siswa untuk melakukan sesuatu perbuatan.

b. Proses kognitif

Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadarannya. Contohnya seorang siswa karena selalu memperoleh tantangan dan pengalaman sukses dalam pembelajaran penjas maka ia memiliki sikap positif terhadap aktivitas jasmani yang ditunjukkan oleh perilakunya yang akan mendukung teman-temannya untuk beraktivitas jasmani yang benar.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan alam terkadang dapat mendampaki perilaku sosial seseorang. Misalnya orang yang tergabung dalam komunitas dengan yang tidak tergabung dalam komunitas pasti berbeda dari perilakunya lebih kepada peduli sesama sedangkan yang tidak bergabung dalam komunitas lebih mementingkan diri sendiri.

2.2.3 Jenis-jenis Perilaku

Ada tiga jenis perilaku menurut Sarlito Wirawan Sarwono dalam psikologinya (Sarwono,1999:15-16), yaitu:

1. Perilaku Inklusi.

a. Perilaku kurang

Perilaku ini ditandai dengan sifat malu, menarik diri dan sulit menyesuaikan diri. Perilaku yang seperti ini terjadi pada individu yang kurang terpenuhi kebutuhan inklusinya semasa anak-anak sehingga kurang insignifikan.

b. Perilaku terlalu sosial

Perasaan insignifikan yang timbul dari kurang terpenuhinya kebutuhan inklusi dikompensasikan (ditutupi) dengan perilaku sosial yang berlebihan agar orang lain bisa melibatkan dia. Perilaku ini ditandai dengan terlalu mementingkan temannya, rela berkorban untuk orang lain meskipun merugikan diri sendiri.

2. Perilaku Kontrol

a. Perilaku menurut atau abdikrat (*abdicatoric behavior*)

Perilaku ini terkait dengan kepribadian inkompeten karena kurang terpenuhinya kebutuhan akan control semasa anak-anak. Misalnya, merasa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu tanpa petunjuk orang lain akibatnya dia akan selalu menuruti setiap kata-kata atau kehendak orang lain.

b. Perilaku otokrat (*autocratic behavior*)

Sebagai kompensasi dari perasaan inkompeten tersebut, muncul perilaku yang mau selalu mengatur, cenderung memerintah dan ingin benar sendiri.

c. Perilaku democrat (*democratic behavior*)

Orang yang mendapat cukup kesempatan untuk memenuhi kebutuhannya akan kontrol semasa anak-anak akan berperilaku demokratis, bisa mendengarkan pendapat orang lain dan mempertimbangkan pendapat orang lain sebelum mengambil keputusan.

d. Perilaku patologik (*pathological behavior*)

Kurang terpenuhinya kebutuhan akan control di masa anak-anak akan berkembang menjadi gangguan perilaku seperti *psikopat* yaitu sikap yang tidak peduli meskipun perilakunya sangat melanggar norma-norma yang ada berlaku

dalam suatu masyarakat. Dan gangguan jiwa obsesif-kompulsif, yaitu perilaku-perilaku ritual yang irasional.

3. Perilaku afeksi

a. Perilaku kurang personal (*underpersonal behavior*)

Kurang memperhatikan hal-hal yang sifatnya pribadi dari orang lain, seperti hobi, sifat-sifat dan sebagainya. Menyamaratakan semua orang, menganggap orang lain sebagai benda. Hal ini disebabkan karena kurang terpenuhinya kebutuhan afeksi semasa anak-anak.

b. Perilaku terlalu personal (*overpersonal behavior*)

Sebagai akibat perasaan yang kurang dicintai semasa kanak-kanaknya, akan timbul kompensasi perilaku yang terlalu memperhatikan orang lain, memberikan kasih sayang yang berlebihan sehingga orang yang diberi kasih sayang tersebut merasa terganggu.

c. Perilaku personal (*personal behavior*)

Orang yang pada masa kanak-kanaknya dapat cukup kasih sayang, dapat menakar kasih sayangnya pada orang lain secara tepat sehingga orang yang ia beri kasih sayang tidak merasa terganggu.

d. Perilaku patologik (*pathological behavior*)

Kurang terpenuhinya kebutuhan afeksi pada masa kanak-kanak akan dapat menimbulkan perilaku patologik berupa *psioneurosis* berupa cemas, gelisah tanpa alasan tertentu.

4. Perilaku menyimpang

Biasanya perilaku-perilaku yang kurang sesuai pada umumnya itu disebut perilaku menyimpang. Menurut Robert M.Z. Lawang penyimpangan sebagai tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem dan menimbulkan usaha dari pihak berwenang untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang atau abnormal tersebut. Sementara menurut pendapat James Vander Zanden, penyimpangan merupakan perilaku yang oleh sejumlah besar orang dianggap sebagai hal yang tercela di luar batas toleransi. Jadi yang dimaksud dengan penyimpangan adalah perbuatan yang mengabaikan norma yang terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mematuhi patokan baku di dalam masyarakat.

Perilaku menyimpang atau tindakan-tindakan yang menyimpang batasnya ditentukan oleh norma-norma kemasyarakatan yang berlaku dalam suatu kebudayaan, jadi suatu tindakan yang pantas dan diterima dalam situasi mungkin tidak pantas diterapkan dalam situasi lainnya. Sehingga anggapan mengenai perilaku menyimpang itu berbeda-beda. Bisa saja di sebuah tempat perbuatan tertentu merupakan perilaku menyimpang, akan tetapi tidak disebut perilaku menyimpang di tempat lain.

Ada macam-macam penyimpangan perilaku, diantaranya:

1. Tindakan Kriminal dan Kejahatan

Kriminalitas bukan bawaan sejak lahir bukan pula warisan biologis. Melainkan tindakan yang dapat dilakukan secara sadar melalui perencanaan dan ditujukan untuk maksud tertentu. Akan tetapi, ada pula yang dilakukan secara tidak sadar. Dalam masyarakat modern, tindakan kriminalitas disebabkan adanya ambisi untuk memperoleh kepuasan material tanpa memperhitungkan kesesuaian antara keinginan diri dengan kemampuan yang dimiliki.

Tindakan kriminal merupakan suatu bentuk penyimpangan terhadap nilai dan norma atau pelanggaran terhadap aturan dan perundang-undangan yang berlaku di

masyarakat. Kejahatan ini ada yang dilakukan terhadap manusia seperti pembunuhan dan penodongan. Perilaku kejahatan yang dilakukan terhadap Negara dapat dilakukan secara individu atau kelompok, misalnya pembunuhan terhadap kepala Negara, melakukan kudeta dan mengadakan kekacauan. Kejahatan terhadap Negara bisa mengganggu stabilitas dan keamanan Negara sehingga mengganggu ketentraman masyarakat.

2. Kenakalan remaja (*Juvenile Delinquency*)

Kenakalan (*Delinquency*) menurut Prof. DR. Fuad Hasan adalah perbuatan anti-sosial yang dilakukan anak/remaja yang bila dilakukan oleh orang dewasa dikualifikasikan sebagai tindak kejahatan. Pendapat lain menyebutkan bahwa perbuatan *delinquency* adalah semua perbuatan penyelewengan norma-norma kelompok tertentu yang menimbulkan keonaran dalam masyarakat yang dilakukan anak muda. Perbuatan-perbuatan kenakalan itu dapat berupa pengrusakan tempat atau milik/fasilitas umum, penggunaan obat-obatan terlarang, pencurian, perkelahian atau tawuran, dan lain-lain.

Secara fenomenologis gejala kenakalan tampak dalam masa pubertas, karena jiwanya masih dalam keadaan labil sehingga mudah terpengaruhi oleh lingkungan pergaulan yang negatif. Adapun penyebab kenakalan tersebut adalah:

- 1) Lingkungan keluarga yang tidak harmonis/ broken home.
- 2) Situasi yang menjemukan dan membosankan.
- 3) Lingkungan masyarakat yang tidak menentu bagi prospek kehidupan masa mendatang seperti lingkungan kumuh dan penuh kejahatan.

3. Penyimpangan seksual

Penyimpangan seksual meliputi homoseksual, lesbianism dan transeksual. Homoseksual merupakan perilaku seksual seseorang yang cenderung tertarik pada

sesame jenis atau yang berkelamin sama atau sejenis. Sementara lesbian adalah sebutan bagi wanita yang berbuat perilaku seksual seperti itu juga. Berbeda dengan homoseksual atau lesbian, transeksual merupakan perilaku seseorang yang cenderung mengubah karakteristik seksualnya. Hal ini menyangkut konflik batin yang terjadi terhadap orang-orang yang melakukan hal tersebut.

4. Alkoholisme

Alkohol dapat disebut sebagai racun protoplasmic yang mempunyai efek depresan pada sistem syaraf, sehingga orang yang mengkonsumsi minuman beralkohol secara berlebihan akan kehilangan kemampuan untuk mengendalikan diri, baik secara fisik, psikologis maupun sosial. Hal ini yang menyebabkan orang yang mabuk sering melakukan keonaran atau keributan bahkan perkelahian karena tidak dapat mengendalikan dirinya akibat dari mengkonsumsi alkohol.

5. Penyalahgunaan narkotik

Penyalahgunaan narkotik dapat disebut sebagai penyimpangan perilaku karena melanggar norma hukum yang berlaku di masyarakat. Pengguna obat-obatan jenis narkotika telah diatur dalam seperangkat peraturan yang sifatnya formal. Oleh sebab itu, penggunaan narkotik hanya dianggap sah apabila digunakan untuk kepentingan medis (pengobatan) di bawah pengawasan.

6. Hubungan seksual sebelum menikah

Dalam lingkungan masyarakat yang bernorma, hubungan seksual sebelum atau di luar tidak dapat dibenarkan, khususnya norma agama, sosial maupun moral dan dianggap sebagai bentuk penyimpangan perilaku kehidupan di masyarakat. Hubungan seksual semacam ini, antara lain: pelacuran, *kumpul kebo* dan pemerkosaan.

Bentuk-bentuk penyimpangan sosial

1. Penyimpangan primer

Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang bersifat temporer atau sementara dan hanya menguasai sebagian kecil kehidupan seseorang.

Ciri-ciri penyimpangan primer

- 1) Bersifat sementara,
- 2) Gaya hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang, dan
- 3) masyarakat masih mentolerir/menerima

Contoh penyimpangan primer antara lain: Pegawai Negeri Sipil yang membolos kerja, siswa yang menyontek pekerjaan rumah kepada temannya, pengendara kendaraan bermotor yang melanggar lalu lintas.

2. Penyimpangan sekunder

Penyimpangan sekunder adalah perbuatan yang dilakukan secara khas memperlihatkan perilaku penyimpangan dan secara umum dikenal sebagai orang yang menyimpang karena sering kali melakukan tindakan yang meresahkan orang lain.

Ciri-ciri penyimpangan sekunder, ialah:

- 1) Gaya hidupnya didominasi oleh perilaku menyimpang,
- 2) Masyarakat tidak bisa mentolelir perilaku tersebut.

Contohnya adalah pembunuhan, perjudian, perampokan dan pemerkosaan.

3. Penyimpangan Individu

Penyimpangan individu adalah penyimpangan yang dilakukan oleh seseorang dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang telah mapan dan jelas-jelas menolak norma-norma tersebut. Misalnya mencuri yang dilakukan sendiri.

4. Penyimpangan kelompok

Penyimpangan kelompok adalah penyimpangan yang dilakukan secara kolektif dengan cara melakukan kegiatan yang menyimpang dari norma-norma masyarakat yang berlaku. Umumnya penyimpangan kelompok terjadi dalam subkebudayaan yang menyimpang di dalam masyarakat. Contohnya geng kejahatan atau mafia.

Sifat-sifat penyimpangan

1. Penyimpangan Positif

Penyimpangan positif yaitu penyimpangan yang mempunyai dampak positif karena mengandung unsur inovatif, kreatif, dan memperkaya alternatif. Jadi, penyimpangan positif merupakan yang terarah pada nilai-nilai sosial yang didambakan meskipun cara yang dilakukan tampak menyimpang dari norma yang berlaku. Contohnya seorang ibu rumah tangga dengan terpaksa harus menjadi sopir taksi untuk bisa memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

2. Penyimpangan Negatif

Penyimpangan negatif yaitu penyimpangan yang cenderung bertindak ke arah nilai-nilai sosial yang dipandang rendah dan berakibat buruk. Dalam penyimpangan negatif, tindakan yang dilakukan akan dicela oleh masyarakat dan pelakunya tidak dapat ditolelir oleh masyarakat. Contohnya pembunuhan dan pemerkosaan.

2.2.4 Faktor-faktor yang Berdampak terhadap Perilaku

Faktor-faktor yang berdampak terhadap perilaku menurut Hamjah Yakub (Yakub,1993:57) secara garis besarnya terbagi menjadi dua macam, yaitu:

1. Faktor dari dalam (*internal*)

Faktor internal adalah semua yang ada pada diri individu, faktor-faktor tersebut adalah:

a. Instink dan akal nya

Instink adalah sifat jiwa yang membentuk perilaku, akan tetapi masih bersifat primitive, yang tidak bisa dibiarkan begitu saja bahkan wajib dididik dan diasuh.

b. Adat kebiasaan

Banyak sekali sebab yang menjadi adat kebiasaan yang sudah ada sejak nenek moyang, mungkin Karena lingkungan tempat ia bergaul yang membawa dan memberi dampak kuat dalam kehidupan sehari-hari dan sebagainya.

c. Keinginan dan kehendak

Keinginan dan kehendak adalah sesuatu kekuatan dan beberapa kekuatan. Kehendak itu merupakan sumber dari segala kebaikan dan keburukan.

d. Hati nurani

Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan apabila tingkah laku atau manusia diambang bahaya, kekuatan tersebut adalah hati. Suara hati ini dirasakan seolah-olah timbul dari hati kita supaya melakukan kewajiban memperingatkan kepada kita agar jangan sampai menyalahinya. Walaupun kita tidak mengharapkan balasan atau siksaan lahir.

e. Motivasi

Dengan adanya dorongan dari dalam diri seseorang akan memiliki kemampuan yaitu berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor dari luar diri (*eksternal*)

Faktor yang datang dari luar diri manusia yang sering disebut faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu secara langsung disadari atau tidak. Semua yang sampai kepadanya merupakan unsur-unsur yang membentuk mentalnya. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Keturunan

Faktor keturunan mempunyai dampak pada keadaan jasmaniahnya, akalanya dan juga perilakunya.

b. Keluarga

Keluarga merupakan sumber yang banyak memberikan dasar-dasar ajaran bagi seseorang dan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk mental seseorang.

c. Lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan di luar lingkungan keluarga. Apabila seseorang hidup di lingkungan yang baik secara langsung atau tidak akan tertanam nama yang baik baginya begitupun sebaliknya apabila ia hidup di lingkungan yang kurang baik secara langsung ataupun tidak akan memberikan dampak buruk pada nama baik dan perilakunya.

d. Sekolah

Perilaku atau akhlak remaja yang disekolahkan dapat terbina dan terbentuk menurut pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-gurunya.

e. Pergaulan (sosial)

Pergaulan banyak menentukan corak kepribadian seseorang. Perpaduan antara dua orang bangsa atau lebih yang berhubungan dengan pergaulan niscaya saling mendampaki antara satu dengan yang lainnya.

f. Penguasa atau pemimpin

Seorang penguasa atau pemimpin dalam suatu masyarakat sudah pasti memiliki kekuasaan formal maupun non-formal dalam mendampaki pembentukan tingkah laku seseorang baik penguasa atau pemimpin dalam masyarakat lingkungan kecil ataupun dalam masyarakat lingkungan besar.

2.3 Anak

Anak adalah makhluk sosial seperti juga orang dewasa. Anak membutuhkan orang lain untuk dapat membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak lahir dengan segala kelemahan sehingga tanpa orang lain anak tidak mungkin dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak. Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional.

Menurut Badan Pusat Statistik, komposisi penduduk Indonesia menurut kelompok umur terdiri dari penduduk berusiamuda (0-14), usia produktif (15-64) dan usia tua (≥ 65 tahun). Sedangkan menurut Kartono, periode perkembangan anak terdiri dari masa bayi usia 0-1 tahun (periode vital), masa kanak-kanak usia 1-5 tahun (periode

estatis), masa anak-anak sekolah dasar usia 6-12 tahun (periode intelektual) dan periode pueral usia 12-14 tahun (pra pubertas atau puber awal). Menurut John Locke (dalam Gunarsa, 1986:24) anak adalah pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan-rangsangan yang berasal dari lingkungan.

Dari aspek Sosiologis, anak diartikan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT yang senantiasa berinteraksi dalam lingkungan masyarakat bangsa dan Negara. Dalam hal ini anak diposisikan sebagai kelompok sosial yang mempunyai status sosial yang lebih rendah dari masyarakat di lingkungan tempat berinteraksi. Makna anak dalam aspek sosial lebih mengarah pada perlindungan kodrati anak itu sendiri. Hal ini dikarenakan adanya keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki oleh sang anak sebagai wujud untuk berekspresi sebagaimana orang dewasa, misalnya terbatasnya kemajuan anak karena anak tersebut berada pada proses pertumbuhan, proses belajar dan proses sosialisasi dari akibat usia sebelum dewasa.

Sosiologi memandang bahwa anak merupakan bagian dari masyarakat. Dimana keberadaan anak sebagai bagian yang berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, baik dengan keluarga, komunitas atau masyarakat pada umumnya. Sosiologi menjelaskan tugas dan peran oleh anak pada masa perkembangannya :

1. Pada usia 5-7 tahun, anak mulai mencari teman untuk bermain;
2. Pada usia 8-10 tahun, anak mulai serius bersama-sama dengan temannya lebih akrab lagi;
3. Pada usia 11-15 tahun, anak menjadikan temannya menjadi sahabatnya.

Child (anak) : seseorang menurut hukum punya usia tertentu sehingga hak dan kewajibannya dianggap terbatas pula (Kartasapoetra, 1992:76).

2.4 Studi Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan oleh Theodora Wanti Lestariwati yang berjudul “*Dampak Psikologis Perceraian Orang Tua Pada Remaja Awal*”, menjelaskan bahwa perceraian mempunyai dampak positif dan juga dampak negatif. Dampak positif itu seperti remaja awal yang menjadi korban perceraian menjadi jauh lebih mandiri dari sebelumnya, adanya peningkatan prestasi yang terjadi pada korban perceraian tersebut, dan juga perhatian ayah yang semakin kuat pada remaja korban perceraian tersebut. Secara psikologis pun banyak dampak negatif yang dirasakan remaja korban perceraian seperti, merasa kehilangan orang tua dan masa kanak-kanak, rasa malu, menarik diri dari keluarga dan teman-teman, kurangnya penerapan kedisiplinan dari orang tua, kesedihan, hilangnya komunikasi diantara anak dan juga orang tua.

Sementara dalam penelitian ini yang berjudul “*Dampak Perceraian Terhadap Perilaku Sosial Anak*”, adalah penelitian yang dilakukan kepada anak, tidak hanya pada remaja awal, akan tetapi jauh lebih luas cakupannya. Dari segi isi pun, jika penelitian terdahulu yang dilakukan Theodora lebih kepada dampak psikologisnya, namun penelitian ini meneliti kepada dampak perceraian terhadap perilaku sosial anak korban perceraian tersebut, cara anak itu bersosialisasi dan juga berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik itu di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal.